

## Pengaruh Indeks Pendidikan, Gini Rasio, Jumlah Penduduk, dan Pendapatan Perkapita terhadap Tingkat Kemiskinan di Enam Provinsi Indonesia Tahun 2015-2019

Muhamad Azis Maulana\*, Aan Julia

Prodi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

\*azismln36@gmail.com, aan.unisba@gmail.com

**Abstract.** This study aims to determine the effect of the Education Index, Gini Ratio, Total Population, and Per capita Income on Poverty Levels in six Indonesian provinces in 2015-2019. Poverty is one of the fundamental problems of an area in which there are factors that always appear in people's lives. Such as low levels of health, education, insufficient physical security and opportunities for a better life. Undertaking to overcome poverty cannot be done partially, but must involve various aspects related to the basic needs of the public. The method used in this regression research is descriptive quantitative analysis and panel data analysis using a fixed effect model. The data used in this study is secondary data obtained from the publication website of Badan Pusat Statistik (BPS) and the World Bank. The data used is annual data from 2015-2019. The results of the study show that the Gini ratio variable partially and significantly affect to bring down poverty levels. The education index variable has an effect with an alpha probability of 20 percent and the population has a partially significant affect to poverty and per capita income has no effect on poverty.

**Keywords:** *Poverty Level, Education Index, Gini Ratio, Total Population, and Per capita Income.*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Indeks Pendidikan, Gini rasio, Jumlah Penduduk, dan Pendapatan Perkapita terhadap Tingkat Kemiskinan di enam provinsi Indonesia tahun 2015-2019. Kemiskinan menjadi salah satu masalah fundamental dari suatu daerah yang didalamnya terdapat faktor yang selalu muncul dalam kehidupan masyarakat. Seperti rendahnya tingkat Kesehatan, pendidikan, keamanan fisik yang tidak memadai serta kesempatan untuk hidup lebih baik. Upaya untuk menanggulangi tingkat kemiskinan tidak bisa dilakukan secara parsial, melainkan harus menyangkut berbagai aspek yang berkaitan dengan kebutuhan dasar masyarakat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif dan analisis regresi data panel dengan menggunakan model fixed effect. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari publikasi resmi website Badan Pusat Statistika (BPS) dan World Bank. Data yang digunakan adalah data tahunan dari tahun 2015-2019. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa variabel gini rasio secara parsial berpengaruh dan signifikan terhadap penurunan tingkat kemiskinan. Variabel indeks pendidikan berpengaruh dengan probabilitas alfa 20 persen dan jumlah penduduk memiliki hubungan secara parsial negatif signifikan terhadap tingkat kemiskinan dan pendapatan perkapita tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan.

**Kata Kunci:** *Tingkat Kemiskinan, Indeks Pendidikan, Gini Rasio, Jumlah Penduduk, dan Pendapatan Perkapita.*



masa depan. Namun apabila masyarakat memiliki penghasilan rendah akan kesulitan menghidupi kehidupannya dan tidak dapat melakukan *saving* (Azizah et al., 2018). Berdasarkan uraian latar belakang sebelumnya, diduga terdapat 4 variabel yang dapat mempengaruhi kemiskinan di Indonesia khususnya di enam provinsi terpilih yakni indeks pendidikan, gini rasio, jumlah penduduk, dan pendapatan perkapita. Penelitian ini penting dilakukan karena belum ada peneliti yang membahas pengaruh keempat variabel bebas terhadap kemiskinan. Para peneliti justru fokus membahas variabel jumlah penduduk dan variabel gini rasio saja. Penelitian yang seperti ini diantaranya dilakukan oleh (Atmodjo, 2016), (Shabri, 2014), (Azizah et al., 2018). Dengan demikian, penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Indeks Pendidikan, Gini Rasio, Jumlah Penduduk, Dan Pendapatan Perkapita Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Enam Provinsi Indonesia Tahun 2015-2019”

## B. Metodologi Penelitian

Penulis melakukan penelitian dengan menggunakan metode analisis deskriptif dengan jenis penelitian kuantitatif. Analisis deskriptif digunakan bertujuan untuk mendeskripsikan objek penelitian ataupun hasil penelitian. Metode kuantitatif atau statistik digunakan dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Digunakannya jenis analisis deskriptif-kuantitatif dalam penelitian ini adalah karena penulis ingin menjelaskan serta menganalisis hubungan/korelasi/pengaruh antar fenomena (variabel) independen terhadap variabel dependen, juga antar variabel dependen yang diekspresikan ke dalam bentuk model persamaan lain yang akan diteliti (Sugiyono, 2016).

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dengan jenis data panel (*pooled data*) yakni dengan menggunakan series tahun 2015-2019 dan cross section terhadap enam provinsi di Indonesia.

Adapun sumber data yang digunakan penulis dalam menunjang penelitian ini berasal dari Badan pusat statistik (BPS), jurnal, serta lembaga lainnya yang memiliki keterkaitan dengan topik penulis. Data yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya:

1. Data presentase kemiskinan di enam provinsi di Indonesia selama periode 2015-2019 bersumber dari Badan Pusat Statistik Indonesia.
2. Data indeks pendidikan di enam provinsi di Indonesia selama periode 2015-2019 bersumber dari Badan Pusat Statistik Indonesia.
3. Data gini rasio di enam provinsi di Indonesia selama periode 2015-2019 bersumber dari Badan Pusat Statistik Indonesia.
4. Data jumlah penduduk di enam provinsi di Indonesia selama periode 2015-2019 bersumber dari Badan Pusat Statistik Indonesia.
5. Data pendapatan perkapita di enam provinsi di Indonesia selama periode 2015-2019 bersumber dari Badan Pusat Statistik Indonesia.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dan analisis regresi data panel. Analisis deskriptif digunakan untuk memberi gambaran data secara deskriptif dengan menggunakan grafik atau tabel. Data panel merupakan kombinasi antar data *time series* dan data *cross section*. Analisis regresi data panel merupakan hasil dari pengamatan pada beberapa individu yang masing-masing diamati dalam beberapa periode waktu yang berurutan (unit waktu). Teknik analisa data panel dapat dilakukan dengan tiga model yaitu; model *common effect*, *fixed effect* atau *random effect*. Dalam menentukan model terbaik yang digunakan dapat dilakukan dengan pertimbangan tujuan analisis atau pertimbangan data yang mungkin menjadi dasar penentuan model salahsatunya ketika data tersebut memiliki berbagai persoalan teknis matematis yang melandasi perhitungan.

### C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

#### Uji Chow

**Tabel 1.** Hasil Uji Chow

<i>Effect</i>	<i>Statistic</i>	<i>d.f</i>	<i>Prob.</i>
<i>Periode F</i>	8.291095	(5,20)	0.0002
<i>Periode Chi-square</i>	33.677420	5	0.0000

Sumber Hasil Olah Data dengan *Eviews 7*, 2021

Pada Tabel 1. menunjukkan Prob. dari Chi-square sebesar 0.0000 yang berarti lebih kecil dari taraf signifikansi 5 %. Sesuai kriteria keputusan pada model ini perlu melakukan uji Hausman untuk menentukan kembali model yang digunakan antara fixed effect atau random effect.

#### Uji Hausman

**Tabel 2.** Hasil Uji Hausman

<i>Effect</i>	<i>Chi- Square Statistic</i>	<i>d.f</i>	<i>Prob.</i>
<i>Cross-section random</i>	22.341197	4	0.0002

Sumber Hasil Olah Data dengan *Eviews 7*, 2021

Pada Tabel 2. menunjukkan Prob. dari Chi-square sebesar 0.0002 yang berarti lebih kecil dari taraf signifikansi 5%. Sesuai kriteria keputusan pada model ini menggunakan model fixed effect dan tidak perlu melakukan uji LM.

#### Uji t- statistik

**Tabel 3.** Hasil Uji t-statistik

<i>Variabel</i>	<i>Coefficient</i>	<i>Std. Error</i>	<i>t-Statistic</i>	<i>Prob.</i>
<b>C</b>	88.85502	24.78252	3.585391	0.0019
<b>IP</b>	-34.21717	31.02165	-1.328658	0.1989
<b>GR</b>	8.280117	7.900780	1.680868	0.0183
<b>LNJP</b>	-58.98207	18.63730	-3.164733	0.0049
<b>LNPP</b>	-0.206362	2.544840	-0.474042	0.6406

Sumber: Hasil olah data dengan *E-views 7.1*, 2021

Hasil uji t-statistik terhadap model adalah sebagai berikut:

1. Hasil probabilitas indeks pendidikan sebesar 0.1989 pada tingkat signifikan  $\alpha = 0,05$  menunjukkan  $0.1989 > 0.05$ . Maka  $H_0$  diterima, artinya pada pada tingkat keyakinan 95 persen indeks pendidikan tidak mempengaruhi besarnya tingkat kemiskinan di enam provinsi. Namun, pada tingkat signifikan  $\alpha = 0,2$  indeks pendidikan mulai mempengaruhi besarnya tingkat kemiskinan sebesar 80 persen.

2. Hasil probabilitas gini rasio sebesar 0.0183 pada tingkat signifikansi  $\alpha = 0,05$  menunjukkan  $0.0183 < 0.05$ . Maka  $H_0$  ditolak, artinya pada tingkat kepercayaan 95 persen ada pengaruh antara variabel gini rasio secara parsial signifikan berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di enam provinsi Indonesia.
3. Hasil probabilitas jumlah penduduk sebesar 0.0049 pada tingkat signifikansi  $\alpha = 0,05$  menunjukkan  $0.0049 < 0,05$ . Artinya  $H_0$  diterima, berdasarkan hipotesis bahwa hubungan variabel jumlah penduduk dengan tingkat kemiskinan adalah hubungan satu sisi, sehingga meskipun variabel jumlah penduduk memiliki tingkat keyakinan sebesar 95 persen, namun karena berada di sisi kiri, maka hubungan antara jumlah penduduk dan tingkat kemiskinan berada di daerah terima  $H_0$ , artinya bahwa tidak ada pengaruh antara jumlah penduduk dengan tingkat kemiskinan di enam provinsi Indonesia.
4. Hasil probabilitas pendapatan perkapita sebesar 0.6406 pada tingkat signifikansi  $\alpha = 0,05$  menunjukkan  $0.6406 > 0.05$ . Maka  $H_0$  diterima, artinya pada tingkat kepercayaan 95 persen besarnya pendapatan per kapita tidak mempengaruhi besarnya tingkat kemiskinan di enam provinsi Indonesia.

### Uji F-statistik

Uji F statistik bertujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel independent terhadap variabel dependen secara bersama-sama. Pengujian secara bersama-sama terhadap koefisien regresi variabel independen dengan menggunakan *level of signifikan* 5%. Hasil yang diperoleh adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.** Hasil Uji F-statistik

<i>Effects Specification</i>	
<i>R-squared</i>	0.990727
<i>Adjusted R-squared</i>	0.986554
<i>S.E. of regression</i>	0.276193
<i>Sum squared resid</i>	1.525654
<i>Log likelihood</i>	2.113458
<i>F-statistic</i>	237.4269
<i>Prob(F-statistic)</i>	0.000000

Sumber: Hasil olah data dengan *E-views* 7.1, 2021

Berdasarkan Tabel 4.7 dari hasil uji F pada penelitian ini didapatkan nilai signifikansi (*p-value*) sebesar 0.000000. Dengan tingkat keyakinan 95 persen ( $\alpha = 0.05$ ). Angka signifikansi (*p-value*) sebesar  $0.000000 < 0.05$ . Atas dasar perbandingan tersebut, maka  $H_0$  ditolak atau berarti variabel indeks pendidikan, gini rasio, jumlah penduduk dan pendapatan perkapita secara simultan berpengaruh terhadap variable tingkat kemiskinan di enam provinsi Indonesia.

### Hubungan antara Indeks Pendidikan Terhadap Tingkat Kemiskinan

Berdasarkan hasil perhitungan regresi yang telah dilakukan sebelumnya, koefisien regresi untuk variabel indeks pendidikan menunjukkan tanda yang negatif yaitu sebesar -34.21. Hasil uji menunjukkan indeks pendidikan secara parsial berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di enam provinsi Indonesia pada taraf signifikansi sebesar 20 persen. Nilai koefisien sebesar -34.21 memiliki arti apabila indeks pendidikan naik sebesar 1 persen maka akan diikuti oleh penurunan tingkat kemiskinan sebesar 34.21 persen. Begitu juga sebaliknya, apabila indeks pendidikan turun sebesar 1 persen maka akan diikuti oleh kenaikan tingkat kemiskinan sebesar 34.21

persen, *ceteris paribus*. Namun jika menggunakan tingkat keyakinan 95 persen, indeks pendidikan memiliki hubungan yang negatif tetapi tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan di enam provinsi Indonesia.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Giovanni, 2018) yang menyatakan bahwa indeks pendidikan dan tingkat kemiskinan memiliki pengaruh yang negatif namun tidak signifikan karena memiliki nilai probabilitas lebih besar dari  $\alpha = 5$  persen. Hal ini dikarenakan indeks pendidikan tidak dapat menggambarkan pendidikan secara utuh, karena indeks pendidikan hanya menggambarkan rata-rata serta harapan lama sekolah tanpa melibatkan kualitas pendidikan.

Meningkatnya nilai indeks pendidikan di enam provinsi Indonesia memiliki arti bahwa pemerintah sudah berfokus kepada investasi perbaikan sumber daya manusia guna meningkatkan daya saing di masa yang akan datang. Salah satu keberhasilan pembangunan di bidang pendidikan yang dilakukan pemerintah baik di tingkat pusat ataupun daerah adalah meningkatnya nilai indeks pendidikan. Karena indeks pendidikan merupakan salahsatu komponen pembentuk nilai indeks pembangunan manusia (IPM), tinggi rendahnya nilai IPM tergantung kepada nilai pembentuknya, semakin tinggi nilai pembentuknya maka akan semakin tinggi pula nilai indeks pembangunan manusia (IPM). Setiap provinsi memiliki nilai indeks pendidikan yang setiap tahun terus meningkat diikuti dengan tingkat kemiskinan yang setiap tahunnya menurun meskipun penurunannya tidak signifikan.

### **Hubungan antara Gini Rasio Terhadap Tingkat Kemiskinan**

Berdasarkan hasil perhitungan regresi yang telah dilakukan sebelumnya, koefisien regresi untuk variabel gini rasio menunjukkan tanda yang positif yaitu sebesar 8.82. Hasil uji menunjukkan gini rasio secara parsial berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di enam provinsi Indonesia pada taraf signifikansi sebesar 5 persen. Nilai koefisien sebesar 8.82 memiliki arti apabila gini rasio naik sebesar 1 persen maka akan diikuti oleh peningkatan tingkat kemiskinan sebesar 8.82 persen. Begitu juga sebaliknya, apabila gini rasio turun sebesar 1 persen maka akan diikuti oleh penurunan tingkat kemiskinan sebesar 8.82 persen, *ceteris paribus*. Hasil ini sesuai dengan hipotesis yang dibangun dimana terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara rasio gini dengan tingkat kemiskinan di enam provinsi Indonesia. Pada saat kesenjangan tinggi dimana ketidakmerataan pada suatu kelompok masyarakat, utamanya pada kelompok yang tergolong miskin dengan masyarakat lain maka akan mendorong tingkat kemiskinan yang tinggi pula (Atmodjo, 2017).

Gini Rasio di enam provinsi Indonesia mengalami penurunan setiap tahunnya, penurunan ini mengindikasikan bahwa pemerataan pendapatan semakin merata. Selain itu, menurunnya nilai gini rasio menunjukkan adanya pertumbuhan ekonomi yang tumbuh secara positif, pertumbuhan ekonomi adalah salahsatu faktor yang dapat mempengaruhi gini rasio. Namun, peningkatan pertumbuhan ekonomi saja tidak cukup, perlu pertumbuhan ekonomi yang berkualitas agar dampaknya dapat dirasakan hingga lapisan terbawah. Membuka lapangan pekerjaan yang luas artinya pemerintah perlu meningkatkan sektor-sektor padat karya, seperti pertanian, industri, dan perdagangan harus tumbuh tinggi agar bisa dinikmati banyak orang (Cantika, 2018).

### **Hubungan antara Jumlah Penduduk Terhadap Tingkat Kemiskinan**

Jumlah penduduk dalam penelitian ini tidak mempengaruhi besarnya tingkat kemiskinan di enam provinsi Indonesia, hal ini terlihat dari tanda koefisien yang tidak sesuai dengan hipotesis yang dibangun dimana didalam hipotesis terdapat hubungan yang positif antara jumlah penduduk dengan tingkat kemiskinan yaitu tingginya jumlah penduduk dapat meningkatkan kemiskinan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Mahsunah, 2019) menyatakan bahwa jumlah penduduk tidak mempengaruhi tingkat kemiskinan, hal ini dikarenakan keberhasilan program Keluarga Berencana (KB) mulai tampak dari hasil SP2000, sehingga distribusi jumlah penduduk lebih didominasi oleh usia-usia produktif atau piramida penduduk berbentuk seperti gentong terbalik. Struktur gentong terbalik dinilai ideal karena

dalam struktur tersebut usia produktif sangat mendominasi, sehingga banyak tersedia tenaga kerja yang dapat mendorong pembangunan ekonomi dengan itu kesempatan untuk meningkatkan kesejahteraan hidup tinggi. Dalam penelitian Ratih (2019), menjelaskan bahwa jumlah penduduk yang tinggi tidak akan meningkatkan tingkat kemiskinan selama lapangan pekerjaan yang tersedia dapat menyerap tenaga kerja sehingga tidak akan meningkatkan jumlah pengangguran. Selain itu, kehadiran Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) merupakan solusi untuk mengurangi tingkat kemiskinan, kehadiran UMKM dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi juga dapat memperluas lapangan pekerjaan. Jika dilihat dari jumlah UMKM yang berada di enam provinsi setiap tahunnya terus mengalami peningkatan, diikuti dengan jumlah penduduk yang meningkat namun tingkat kemiskinan yang menurun.

### **Hubungan antara Pendapatan Perkapita Terhadap Tingkat Kemiskinan**

Berdasarkan hasil perhitungan regresi yang telah dilakukan sebelumnya, koefisien regresi untuk variabel pendapatan perkapita menunjukkan tanda yang negatif yaitu sebesar  $-0.20$ . Hasil uji menunjukkan pendapatan perkapita secara parsial berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di enam provinsi Indonesia namun tidak signifikan pada taraf alfa sebesar 5 persen.

Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan (Frans, Rahayu, & Dewa Putra, 2017) menyatakan bahwa pendapatan perkapita berpengaruh secara negatif namun tidak signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar Pendapatan Perkapita yang diperoleh suatu kota, belum tentu dapat mengurangi Tingkat Kemiskinan pada kota tersebut. Hasil pengujian ini tidak berhasil membuktikan adanya pengaruh yang signifikan antara Pendapatan Perkapita dengan Tingkat Kemiskinan. Hal ini terjadi karena Pendapatan Perkapita suatu daerah biasanya tidak diprioritaskan untuk penanggulangan kemiskinan, melainkan digunakan untuk perbaikan infrastruktur dari daerah yang bersangkutan. Lebih lanjut dijelaskan oleh penelitian (Sudiharta & Ketut, 2014) menjelaskan bahwa pendapatan per kapita berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan, hal ini dikarenakan pendapatan perkapita tidak mampu menggambarkan kesejahteraan secara utuh.

Namun penelitian (I Made & Sudarsana, 2017) dengan judul “Analisis pengaruh Pendidikan, PDRB Perkapita dan Tingkat Pengangguran Terhadap Jumlah Penduduk Miskin Provinsi Bali” menjelaskan bahwa hubungan pendapatan perkapita dengan tingkat kemiskinan adalah negatif signifikan. Hal ini disebabkan provinsi Bali memiliki sektor-sektor ekonomi besar yang menjadi basis ekonomi wilayah terutama dalam sektor wisata, banyak tenaga kerja informal bekerja pada sektor pariwisata menyebabkan tenaga kerja informal terserap sehingga mengurangi tingkat pengangguran yang menyebabkan kesejahteraan meningkat.

Pertumbuhan ekonomi di suatu daerah dapat diukur dengan pertumbuhan PDRB per kapita. PDRB per kapita merupakan gambaran nilai tambah yang bisa diciptakan oleh masing-masing penduduk akibat dari adanya aktivitas produksi. Nilai PDRB per kapita didapatkan dari hasil bagi antara total PDRB dengan jumlah penduduk pertengahan tahun. PDRB per kapita sering digunakan untuk mengukur tingkat kemakmuran penduduk suatu daerah.

### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Dari hasil estimasi dapat disimpulkan bahwa variabel indeks pendidikan dan rasio gini secara parsial berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di enam Provinsi Indonesia pada tingkat kepercayaan 5-10 persen. Teridentifikasi bahwa dua variabel independen yakni jumlah penduduk dan pendapatan perkapita tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan pada tingkat kepercayaan 5-10 persen. Hal ini disebabkan karena kenaikan jumlah penduduk di enam provinsi Indonesia diikuti dengan kenaikan lapangan pekerjaan yang tersedia, meningkatnya sektor UMKM serta meningkatnya serapan tenaga kerja pada sektor-sektor potensial sehingga tingginya serapan tenaga kerja menurunkan tingkat pengangguran yang akhirnya berdampak pada penurunan kemiskinan. Sedangkan, pendapatan perkapita tidak berpengaruh kepada tingkat kemiskinan karena indikator pendapatan perkapita memiliki kelemahan dimana

pendapatan per kapita juga tidak bisa menggambarkan kondisi kesejahteraan suatu wilayah. Ketimpangan di daerah juga tidak bisa digambarkan melalui pendapatan per kapita. Dari kelemahan-kelemahan ini indikator pendapatan per kapita masih lemah dalam menggambarkan tingkat kesejahteraan di suatu wilayah.

2. Dari hasil estimasi nilai *R-square* sebesar 0.990727 ini menunjukkan bahwa 99 persen tingkat kemiskinan di enam provinsi di Indonesia dipengaruhi oleh indeks pendidikan, gini rasio, jumlah penduduk serta pendapatan perkapita. Sedangkan sisanya 1 persen dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak dimasukkan kedalam model.
3. Berdasarkan Hasil regresi yang dilakukan, variabel dengan koefisien terbesar dan dominan mempengaruhi tingkat kemiskinan adalah variabel jumlah penduduk dengan nilai koefisien sebesar -58.98, lalu variabel indeks pendidikan dengan koefisien -34.21, Gini Rasio dengan nilai koefisiem 8,28 dan variabel pendapatan perkapita dengan nilai koefisien -0,20.

### Acknowledge

Terimakasih kepada seluruh pihak yang ikut terlibat dalam penulisan artikel ini.

### Daftar Pustaka

- [1] Ade, S. (2020). Penduduk Msikin Maluku Berkurang. Retrieved from Maluku Terkini website: <https://www.malukuterkini.com/2020/07/15/maret-2020-penduduk-miskin-di-maluku-berkurang/>
- [2] Agustina, E., Syechalad, M. N., & Hamzah, A. (2019). Pengaruh Jumlah Penduduk, Tingkat Pengangguran Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Aceh. *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam*, 4(2), 265–283. <https://doi.org/10.24815/jped.v4i2.13022>
- [3] Alfa, A. (2014). Modal Manusia Dan Produktivitas. *JEJAK: Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan*, 7(1), 22–28. <https://doi.org/10.15294/jejak.v7i1.3840>
- [4] Atmodjo, D. (2017). Analisis Pengaruh Gini Ratio, Indeks Pembangunan Manusia (Ipm), Dan Jumlah Penduduk Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Jawa Barat Tahun 2012-2016.
- [5] Didu, S., & Fauzi, F. (2016). Pengaruh Jumlah Penduduk, Pendidikan Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan Di Kabupaten Lebak.
- [6] BPS. (2013). GINI RASIO TAHUN 2015-2019. Retrieved from <https://www.bps.go.id/indicator/23/98/2/gini-rasio.html>
- [7] BPS. (2015). Statistik Penduduk Lanjut Usia Provinsi Sulawesi Tenggara. Retrieved from <https://media.neliti.com/media/publications/49604-ID-statistik-penduduk-lanjut-usia-provinsi-sulawesi-tengah-2010-hasil-sensus-penduduk>
- [8] BPS. (2016). Provinsi dengan Ekonomi Paling Kecil di Indonesia. Retrieved from Databoks website: <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2016/10/11/provinsi-dengan-ekonomi-paling-kecil-di-indonesia>